

ANALISIS TINGKAT PERSAINGAN INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2016 - 2020

Indrayana Girindra Putra* dan Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria


Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: girindra@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the merger of three dominant-asset Islamic banks on the level of competition in the Islamic banking sector, observed from pre-merger and post-merger conditions, as well as its determining factors. The research uses panel data from 14 banks for the pre-merger condition (2016-2020) and 11 banks for the post-merger condition (2021-2022), applying the Panzar-Rosse Model (H-Stat). The results indicate that the Islamic banking industry in Indonesia exhibits monopolistic market structures in both pre-merger and post-merger conditions. The impact of the merger led to a decrease in the competition level within the industry, as shown by the H-Stat result of 0.949 for the pre-merger condition and 0.910 for the post-merger condition. This study demonstrates that when companies with dominant assets in an industry merge, it results in reduced competition, as the newly formed entity possesses excessive capabilities while other companies are unable to compete effectively.

Keywords: Islamic Banking Industry, Merger, and Panzar-Rosse Model.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.42170>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas perekonomian nasional. Buruknya kondisi perbankan mengakibatkan memburuknya perekonomian secara keseluruhan pula (Suciati, 2019). Industri perbankan merupakan sarana yang menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (kreditur) dan pihak yang memerlukan dana (debitur) dengan perbankan sebagai lembaga intermediasi tersebut. Sektor keuangan memiliki peranan sebagai sarana transmisi kebijakan moneter dalam konteks makroekonomi, sehingga guncangan (*shock*) yang terjadi pada sektor keuangan dapat memengaruhi efektivitas kebijakan moneter (Suhendra & Ronaldo, 2017).

Bank Syariah di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1992, namun belum ada kejelasan yang rinci perihal landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Perbankan syariah mulai mendapati kejelasan hukum didukung oleh UU No.10 Tahun 1998 tentang *dual banking system* dan UU No.21 Tahun 2008 tentang klasifikasi perbankan syariah.

Industri perbankan syariah di Indonesia menempati peringkat 1 pada Tahun 2019 dan peringkat 2 pada Tahun 2020 dari 6 negara lainnya yang memiliki populasi

penduduk mayoritas muslim yang diantaranya adalah Malaysia, Iran, Saudi Arabia, Sudan, Pakistan dan Brunei Darussalam, dalam penilaian yang dilakukan oleh *Islamic Finance Country Index* pada Tahun 2020. Menurut Utari (2017), faktor utama yang mendukung eksistensi Perbankan Syariah di Indonesia terdapat pada kondisi faktor sumberdaya, peran pemerintah, peran kesempatan.

Tertanggal 1 Februari 2021, tiga Bank Syariah BUMN dengan aset paling dominan di Indonesia, yaitu PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) melakukan *merger* dan membentuk entitas baru yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). *Merger* ini adalah bagian upaya dan komitmen pemerintah dalam memajukan ekonomi syariah sebagai pilar baru kekuatan ekonomi nasional yang juga secara jangka panjang akan mendorong Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah global. Tujuan dari dilaksanakannya *merger* ketiga bank ini yaitu untuk meningkatkan pangsa pasar perbankan syariah dan menjadikan perbankan syariah makin eksis di kalangan masyarakat. Harapan dari penggabungan ketiga bank ini nantinya perbankan syariah mampu berinovasi dan lebih kuat lagi dalam memajukan segala bentuk aktivitas keuangan syariah di Indonesia.

Aksi korporasi dalam bentuk *merger* memiliki kemungkinan untuk membuat sektor industri perbankan makin terkonsentrasi pada satu kelompok tertentu dan selanjutnya akan berdampak pada perubahan yang signifikan pada tingkat kompetisi industri tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Structure-Conduct-Performance Model (SCP)

Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur sebuah pasar memengaruhi perilaku perusahaan yang beroperasi di pasar, yang kemudian perilaku dari perusahaan tersebut akan memengaruhi kinerjanya di pasar. Bidang industri yang terkait juga dipengaruhi oleh kondisi penawaran dan permintaan dari pasar, selain itu aspek kebijakan pemerintah dan kemajuan teknologi juga turut serta memengaruhi keberlangsungan dari SCP tersendiri (Lipczcki, 2013). Pada industri perbankan, perubahan struktur akan memaksa perusahaan untuk melakukan perilaku berupa peningkatan harga, yang kemudian akan menghasilkan kinerja dengan peningkatan keuntungan.

Teori Output Bank

Production Approach (Pendekatan Produksi)

Production approach diperkenalkan oleh Benston pada tahun 1965 dan Murphy & Bell pada tahun 1968 yang mengungkapkan bahwa aktivitas utama dari kegiatan perbankan adalah sebagai penghasil jasa yang melayani kebutuhan dari kreditur dan debitur. Pendekatan ini menafsirkan simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, pinjaman dan jasa lainnya terhadap bank merupakan output dari perbankan.

Intermediation Approach (Pendekatan Intermediasi)

Intermediation approach merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Sealey & Lindley pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa perbankan merupakan lembaga keuangan yang bertugas untuk mentransformasikan yang yang dipinjam dari debitur sehingga menjadi uang yang selanjutnya dapat dipinjamkan kepada kreditur. Konsep *intermediation approach* mengasumsikan perbankan memiliki tujuan utama untuk menghasilkan *output* berupa pendapatan untuk perbankan tersendiri, sedangkan produk perbankan seperti pinjaman, deposito, investasi, modal dan tenaga kerja termasuk dalam *input* perbankan yang berfungsi sebagai instrument penggerak aktivitas perbankan.

Modern Approach (Pendekatan Modern)

Modern approach beranggapan bahwa aktivitas perbankan tidak hanya sebagai produsen dan lembaga intermediasi, melainkan lembaga keuangan yang lebih kompleks dimana terdapat manajemen resiko dan pemrosesan informasi.

Merger

Merger didefinisikan sebagai sebuah strategi dimana dua atau lebih perusahaan setuju untuk menyatukan kegiatan operasionalnya dengan basis yang relatif seimbang karena mereka memiliki sumber daya dan kapabilitas yang secara bersama – sama dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih kuat. Faktor yang paling mendasari terjadinya merger adalah motif ekonomi (Suudyasana, 2015). Tingkat efisiensi bank-bank yang telah melakukan konsolidasi relatif lebih efisien dibandingkan sebelum melakukan konsolidasi. Maka dari itu, *merger* merupakan solusi praktis yang wajar dan banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan tingkat ekonomi yang tinggi (Pradipta & Zaharias, 2016).

Tingkat Persaingan

Analisa Keseimbangan Model (E-Stat)

Uji E-stat merupakan pra-syarat sebelum melakukan uji H-stat untuk menentukan apakah industri dan perusahaan-perusahaan yang sedang diuji di dalam penelitian berada pada kondisi ekuilibrium dalam jangka panjang. Pengujian E-stat melalui 2 kriteria, pertama dengan melihat hasil F-stat, jika hasil nilai F kurang dari 5% maka pasar dinyatakan pada dalam ekuilibrium jangka panjang, sedangkan nilai F lebih dari 5% maka pasar berada dalam fase berkembang secara dinamis. Jika uji F diterima maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis $E=0$ diterima. Kriteria kedua, jika hasil nilai F ditolak maka selanjutnya melakukan pengukuran atas perubahan koefisien *input* terhadap *return on asset* (ROA) dengan uji Wald. Jika hasil nilai E-stat = 0 maka industri yang diteliti berada pada kondisi ekuilibrium dalam jangka panjang, sedangkan jika nilai E-stat $\neq 0$ maka industri terkait dinyatakan tidak berada pada kondisi ekuilibrium jangka panjang atau industri sedang berkembang secara dinamis.

Model Panzar Rosse (H-Stat)

Tingkat persaingan dapat diukur salah satunya dengan Model Panzar dan Rosse yang menggunakan *input* dan *output* perusahaan sebagai variabelnya. Model ini menggunakan data dari tiap-tiap perusahaan yang selanjutnya dapat menunjukkan seberapa besar perubahan yang akan terjadi dari perubahan *input* (faktor produksi) terhadap *output* (pendapatan) yang diperoleh, yang kemudian juga dapat digunakan dalam mengukur tingkat persaingan di industri yang diteliti.

Tabel 1. Interpretasi H-Stat

Hasil H-Stat	Interpretasi
$H < 0$	<i>Collusive competition</i>
$H = 0$	<i>Monopoly</i>
$0 < H < 1$	<i>Monopolistic competition</i>
$H = 1$	<i>Perfect competition</i>

Sumber: Hondroyiannis et al. (1999)

METODE PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan data yang bersifat data panel dari seluruh perbankan syariah yang secara resmi terdaftar dan beroperasi di Indonesia pada periode Tahun 2016-2020 sejumlah 14 bank untuk kondisi *pra-merger* dan periode Tahun 2021-2022 sejumlah 11 bank untuk kondisi *pasca-merger*. Jenis data penelitian ini merupakan data sekunder dengan sumber data laman situs resmi bank-bank terkait pada laporan keuangan tahunan dan neraca tahunan hasil audit.

Tabel 2. Peringkat Bank Syariah Syariah Berdasarkan Aset

No.	Bank	No.	Bank
1.	Bank Syariah Mandiri	8.	Bank Panin Syariah
2.	Bank BRI Syariah	9.	BPD NTB Syariah
3.	Bank BNI Syariah	10.	Bank BCA Syariah
4.	Bank Muamalat	11.	Bank BJB Syariah
5.	Bank Aceh Syariah	12.	Bank Syariah Bukopin
6.	Bank BTPN Syariah	13.	Bank Victoria Syariah
7.	Bank Mega Syariah	14.	Bank Maybank Syariah

Permodelan Data Panel

Pada penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan jenis data *cross section* dan *time series*. Model data panel dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

keterangan:

- Y : Variabel dependen
- X : Variabel independen / variabel kontrol
- N : Banyaknya observasi
- t : Banyaknya waktu
- N x t : Banyaknya data panel

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan beberapa fungsi operasional yaitu variabel dependen P, variabel independen W_1 , W_2 , W_3 dan variabel kontrol Y_1 , Y_2 , Y_3 dengan definisi sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga/aset (P), merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap total aset masing-masing bank.
2. harga *input* tabungan (W_1), merupakan rasio antara beban bunga terhadap total tabungan dan pendanaan pasar uang masing-masing bank.
3. Harga *input* tenaga kerja (W_2), merupakan rasio antara beban personel terhadap total aset masing-masing bank.
4. Harga *input* peralatan atau modal tetap (W_3), merupakan rasio antara beban operasional dan administrasi lainnya terhadap total aset masing-masing bank.
5. Modal/aset (Y_1), merupakan rasio total kepemilikan modal terhadap total aset masing-masing bank.
6. Kredit/aset (Y_2), merupakan rasio total kredit terhadap total aset masing-masing bank.
7. Total aset (Y_3), merupakan total aset yang dimiliki masing-masing bank.
8. *Return on Asset* (ROA), merupakan rasio pendapatan bersih terhadap total aset masing-masing bank.

Metode Analisis

Analisa Keseimbangan Model (E-Stat)

Model keseimbangan merupakan pra-syarat dilakukannya uji H-Stat yang diperoleh dari penurunan model utama yaitu Panzar-Rosse Model dengan model sebagai berikut:

$$\ln(ROA_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

keterangan:

ROA	: Rasio pendapatan bersih terhadap total aset
W_1	: Rasio beban bunga terhadap total tabungan dan pendanaan pasar uang (proksi harga <i>input</i> tabungan)
W_2	: Rasio beban personel terhadap total aset (proksi harga <i>input</i> tenaga kerja)
W_3	: Rasio dari beban operasional dan administrasi lainnya terhadap total aset (proksi harga <i>input</i> peralatan atau modal tetap)
Y_1	: Rasio modal terhadap aset
Y_2	: Rasio kredit terhadap total aset
Y_3	: Nilai total aset
i	: Menyatakan bank i
t	: Menyatakan tahun t

Syarat industri dinyatakan dalam keseimbangan adalah hasil dari hasil perhitungan nilai F kurang dari 5% atau nilai E-stat yang diperoleh dari penjumlahan nilai koefisien $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$ dengan menggunakan uji Wald menghasilkan nilai 0.

Estimasi Model H-Stat

Untuk mengukur tingkat persaingan, dilakukan uji H-stat berdasarkan bentuk persamaan harga *input* (faktor produksi) terhadap *output* (pendapatan) perbankan dari model Panzar-Rosse sebagai berikut:

$$\ln(P_{it}) = \alpha + \beta_1 \ln(W_{1,it}) + \beta_2 \ln(W_{2,it}) + \beta_3 \ln(W_{3,it}) + \gamma_1 \ln(Y_{1,it}) + \gamma_2 \ln(Y_{2,it}) + \gamma_3 \ln(Y_{3,it}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

keterangan:

- P : Rasio pendapatan bunga gross terhadap total aset (sebagai proksi harga *output* kredit)
W₁ : Rasio beban bunga terhadap total tabungan dan pendanaan pasar uang (proksi harga *input* tabungan)
W₂ : Rasio beban personel terhadap total aset (proksi harga *input* tenaga kerja)
W₃ : Rasio dari beban operasional dan administrasi lainnya terhadap total aset (proksi harga *input* peralatan atau modal tetap)
Y₁ : Rasio modal terhadap aset
Y₂ : Rasio kredit terhadap total aset
Y₃ : Nilai total aset
i : Menyatakan bank *i*
t : Menyatakan tahun *t*

Perhitungan nilai H-Stat merupakan penjumlahan dari nilai koefisien $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$. Hasil dari penjumlahan tersebut digunakan untuk menentukan struktur pasar industri perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji E-Stat

Pengujian model E-stat dilakukan sebagai pra-syarat melakukan pengujian model Panzar-Rosse. Model E-stat menggunakan turunan model uji Panzar-Rosse dengan dependen variabel *return on asset* (ROA). Hasil E-stat diperoleh dari nilai F dan melakukan uji Wald dari koefisien indepen variabel. Jika nilai dari uji F diterima maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis E=0 diterima dan industri dinyatakan dalam kondisi keseimbangan jangka panjang (Claessens dan Laeven, 2003). Jika nilai dari uji F ditolak, maka selanjutnya perlu dilakukan uji Wald untuk variabel independen. Jika hasil total uji Wald = 0 maka dinyatakan industri yang diteliti berada pada kondisi keseimbangan dalam jangka panjang. Namun jika hasil total uji Wald $\neq 0$ maka industri sedang berada dalam kondisi berkembang secara dinamis.

Tabel 3. Hasil Uji E-Stat

Kondisi	Nilai F-Stat
Pra-Merger	0.00000
Pasca-Merger	0.00000

Hasil dari uji analisa keseimbangan model menggunakan E-Stat menunjukkan nilai F-stat kurang dari 5% baik dalam kondisi pra-merger (0.00000) dan kondisi pasca-merger (0.00000). Interpretasi dari hasil tersebut adalah dalam kondisi pra-

merger dan *pasca-merger* industri perbankan syariah di Indonesia berada pada kondisi keseimbangan dalam jangka panjang.

Hasil Uji H-Stat

Uji H-stat digunakan untuk mengukur tingkat persaingan yang terjadi pada sektor perbankan syariah di Indonesia. Nilai H-stat diperoleh dari penjumlahan nilai koefisien variabel independen yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3$, untuk menentukan struktur pasar industri Perbankan Syariah di Indonesia kondisi pra-merger yaitu sebelum terjadinya merger yang dilakukan oleh Bank Mandiri Syariah, BRI Syariah dan BNI Syariah pada periode 2016-2020 dan kondisi pasca-merger dengan periode 2021-2022.

Tabel 4. Hasil Uji H-Stat

Koefisien	Pra-Merger	Pasca-Merger
β_1	0.316473	0.298457
β_2	0.983702	0.840971
β_3	-0.350905	-0.229106
Nilai H-stat	0.94927	0.910322

Dalam model Panzar-Rosse yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan variabel utama dalam bentuk variabel independen yaitu pendapatan bunga (*interest income*), tenaga kerja (*labour*) dan modal (*capital*) merupakan *input* yang berguna dalam menghasilkan *output*, sedangkan variabel lainnya merupakan variabel kontrol untuk memberi limitasi cakupan pada penelitian. Variabel utama tersebut diproksi menggunakan jumlah nominal yang digunakan oleh perbankan dalam menunjang aktivitas dan kinerja perbankan. Hal ini sesuai dengan teori *output* perbankan untuk *intermediation approach* (pendekatan intermediasi) yang menyatakan perbankan lebih dari lembaga keuangan yang hanya berfungsi sebagai penghasil produk kredit dan jasa penyimpanan tabungan, melainkan merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana.

Nilai H-stat untuk kondisi pra-merger sebesar 0.94927 dan kondisi pasca-merger sebesar 0.910322 Nilai H-stat hasil uji berada pada rentang $0 < H\text{-stat} < 1$, artinya struktur pasar industri perbankan syariah di Indonesia pada kondisi pra-merger (periode 2016-2020) dan pasca-merger (periode 2021-2022) berada pada struktur pasar monopolistik. Menurut Athoilah (2010) struktur pasar persaingan monopolistik memiliki kelebihan yaitu dapat mengkombinasikan kekurangan dan kelebihan dari dua jenis pasar yang sangat berlawanan (persaingan sempurna dan monopoli).

Penurunan nilai H-stat dari 2 periode ini juga dapat diinterpretasikan bahwa terjadi penurunan tingkat persaingan dengan adanya *merger* yang dilakukan oleh 3 bank BUMN dengan aset dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Siti (2015) yang meneliti tingkat konsentrasi dan tingkat persaingan Perbankan Syariah di Indonesia pada periode 2010-2015, bahwa industri Perbankan Syariah terkonstrasi pada bank-bank besar. Menurut Rekarti & Nurhayati (2016) apabila perusahaan besar yang melakukan *merger* dengan perusahaan perusahaan sejenis, menyebabkan adanya penurunan tingkat persaingan pada industri tersebut. Bank-bank dominan tersebut memiliki sumber daya yang lebih jika dibandingkan dengan bank lainnya yang tidak melakukan *merger*, sehingga bank yang melakukan *merger* tersebut memiliki kemampuan yang lebih pula dalam industri. Kemampuan tersebut menjadi sebuah

keunggulan yang dapat menyebabkan bank-bank lain lebih sulit untuk bersaing terutama dengan bank dominan yang mengalami merger tersebut.

Hasil model *H-stat* secara keseluruhan menyatakan bahwa jika harga *input* mengalami kenaikan, maka pendapatan dari perbankan juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kenaikan biaya *input* muncul sebagai akibat dari semakin banyaknya jumlah pelayanan jasa dan *output* perbankan yang diberikan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan perbankan (Athoilah, 2010). Menurut Hondroyiannis (1999) keunggulan pasar monopolistik terutama pada industri perbankan adalah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengoptimalkan pendapatannya, terbukti hal ini terjadi pada bank-bank di Negara Jerman, Inggris dan Perancis.

Jika perbankan ingin tetap bertahan atau meningkatkan performa dalam aktivitas bisnis di dalam industri dengan struktur pasar monopolistik, maka yang harus dilakukan bank-bank tersebut adalah melakukan diferensiasi produk (*differentiated product*) yang mereka hasilkan (Suhartati & Fathorrazi, 2003). Diferensiasi produk memberikan kemungkinan bank untuk kembali bersaing di tengah tingkat persaingan yang ada, mengingat setiap perbankan memiliki kemampuan yang khusus dalam menghasilkan *output* tertentu sehingga tidak mudah dalam diduplikasi atau ditandingi.

Hasil perhitungan *H-stat* menunjukkan bahwa variabel harga *input* tenaga kerja (W_2) merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar dibandingkan variabel lainnya baik pada kondisi *pra-merger* maupun kondisi *pasca-merger* dilihat dari nilai koefisien yang diperoleh yaitu dengan nilai 0.983702 dan 0.840971. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan aset terbesar dan paling berpengaruh dalam bentuk SDM. Efisiensi dan efektivitas dari kinerja personel serta manajemen sistem pengupahan tenaga kerja sangat berdampak pada pendapatan perbankan. Hal ini sesuai dengan temuan Agustina (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara upah karyawan dalam bentuk gaji maupun tunjangan terhadap produktivitas dan kinerja karyawan yang kemudian akan menjadi *output* perusahaan.

Nilai *H-stat* untuk variabel harga input peralatan atau modal tetap (W_3) mendapati hasil negatif baik pada kondisi *pra-merger* maupun kondisi *pasca-merger* yaitu -0.350905 dan -0.229106. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga *input* peralatan atau modal tetap memiliki hubungan terbalik dengan harga *output* kredit atau pendapatan, jika harga *input* peralatan atau modal tetap mengalami kenaikan maka harga *output* kredit atau pendapatan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Interpretasi hubungan antara variabel ini menggambarkan efisiensi antara pengeluaran perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional dan administrasi lainnya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, bonus bagi pekerja, dan lain-lain terhadap pendapatan atau keseluruhan aset yang dimiliki.

KESIMPULAN

Struktur industri Perbankan Syariah kondisi *pra-merger* periode 2016-2020 dan *pasca-merger* untuk periode 2021-2022 secara empiris berada dalam kondisi keseimbangan. Tingkat kompetisi yang diperoleh dari Panzar-Rosse model (*H-stat*) menunjukkan bahwa struktur industri Perbankan Syariah kondisi *pra-merger* periode 2016-2020 dan struktur industri Perbankan Syariah kondisi *pasca-merger* 3 bank dominan BUMN pada periode 2021-2022 berada dalam kondisi monopolistik. Terjadinya aksi korporasi berupa *merger* menyebabkan tingkat kompetisi pada industri menurun. Variabel harga

input tabungan dan variabel harga *input* tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga *output* kredit atau pendapatan. Sedangkan variabel harga *input* peralatan atau modal tetap berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga *output* kredit atau pendapatan. Harga *input* tenaga kerja memiliki pengaruh terbesar terhadap pendapatan perbankan. Artinya, pengelolaan terhadap SDM pada perbankan merupakan salah satu pilar utama yang menunjang perbankan menjalankan aktivitasnya.

REFERENSI

- Agustina, I. (2014). Analisis pengaruh gaji dan tunjangan kesejahteraan terhadap produktivitas kerja karyawan Operation Department PT. Export Leaf Indonesia.
- Athoillah, M. (2012). Struktur pasar industri perbankan Indonesia: Rosse-Panzar test. *Journal of Indonesian Applied Economics*.
- Claessens, S., & Laeven, L. (2003). What drives bank competition? Some international evidence. *World Bank Policy Research*.
- Hondroyiannis, G., Lolos, S., & Papapetrou, E. (1999). Assessing competitive conditions in the Greek banking system. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 9, 377-391.
- Lipczynski, J., Wilson, J. O. S., & Goddard, J. A. (2005). *Industrial organization: Competition, strategy, policy*. Prentice Hall/Financial Times.
- Pradipta, H., & Zaharias, B. (2016). Penaksiran dampak merger dan akuisisi terhadap efisiensi perbankan: Analisis sebelum dan setelah merger dan akuisisi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 85-95.
- Rekarti, E., & Nurhayati, M. (2016). Analisis Structure Conduct Performance (SCP) jika terjadi merger Bank Pembangunan Daerah dan Bank BUMN persero berdasarkan nilai aset dan nilai dana. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Mercu Buana*, 2(1), 96-113.
- Yuhanah, S. (2016). Pengaruh struktur pasar terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 125-138.
- Suciati, F. (2019). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 51-70.
- Suhartati, J. T., & Fathorazzi, M. (2003). *Teori ekonomi mikro*. Salemba Empat.
- Suhendra, I., & Ronaldo, E. (2017). Pengaruh intermediasi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(1), 169.
- Suudyasana, A. (2015). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.
- Utari, E. C. (2017). Analisis keunggulan kompetitif perbankan syariah di Indonesia. *Global Islamic Finance Report*, 1(2015), 1-8.